

**Relevansi Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan terhadap Pendidikan Karakter Islam Modern**

**Khairul Abdillah Harahap<sup>1\*</sup>, Muh. Wasith Achadi<sup>2</sup>, Bahtiar Arbi<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

E-mail korespondensi: [24204011055@student.uin-suka.ac.id](mailto:24204011055@student.uin-suka.ac.id)

DOI: [10.47435/al-qalam.v17i2.4243](https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i2.4243)

**Submission Track:**

[||Diterima: 12 November 2025.||Disetujui: 15 Desember 2025.||Dipublikasikan: 26 Desember 2025.](#)

Copyright © 2025 Khairul Abdillah Harahap, Muhammad Wasith Achadi, Bahtiar Arbi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

**Abstract**

*The purpose of this study is to examine the relevance of Abdullah Nashih Ulwan's concept of child education in Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam to the development of modern Islamic character education. Ulwan emphasizes the importance of balanced development encompassing faith, morality, intellect, social awareness, and physical growth as the foundation for forming a holistic Islamic personality (syakhshiyah islamiyyah). Employing a qualitative-descriptive approach through literature analysis, this study explores Ulwan's five educational methods: exemplary behavior, advice and guidance, habituation, supervision, and educational punishment. The findings indicate that Ulwan's educational principles remain relevant to contemporary character education models, such as those proposed by Thomas Lickona, which integrate cognitive, emotional, and behavioral dimensions. In the digital era, Ulwan's educational values can be implemented through the ethical use of digital media, strengthening the moral roles of teachers and parents, and designing curricula that integrate spiritual and social dimensions. This study contributes to the academic discourse on Islamic moral education and provides a theoretical foundation for future research on the application of Ulwan's ideas in technology-based learning environments.*

**Keywords:** Islamic Education; Abdullah Nashih Ulwan; Digital Era Character Education

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji relevansi konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam* terhadap pengembangan pendidikan karakter Islam modern. Ulwan menekankan pentingnya pengembangan yang seimbang antara aspek keimanan, moralitas, intelektualitas, kesadaran sosial, dan pertumbuhan fisik sebagai landasan pembentukan kepribadian Islam yang holistik (*syakhshiyah islamiyyah*). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui analisis kepustakaan, penelitian ini mengkaji lima metode pendidikan yang dikemukakan oleh Ulwan, yaitu keteladanan, nasihat dan bimbingan, pembiasaan, pengawasan, serta hukuman edukatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan Ulwan tetap relevan dengan model pendidikan karakter kontemporer, seperti yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yang mengintegrasikan dimensi kognitif, emosional, dan perilaku. Dalam era digital, nilai-nilai pendidikan Ulwan dapat diimplementasikan melalui pemanfaatan media digital secara etis, penguatan peran moral guru dan orang tua, serta perancangan kurikulum yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap diskursus akademik mengenai pendidikan moral Islam dan menjadi landasan teoretis bagi penelitian selanjutnya tentang penerapan gagasan Ulwan dalam lingkungan pembelajaran berbasis teknologi.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam; Abdullah Nashih Ulwan; Pendidikan Karakter Era Digital

**1. Pendahuluan**

Fenomena pendidikan Islam pada era modern menunjukkan dinamika yang kompleks seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang cepat. Transformasi digital dan globalisasi nilai

telah membawa dampak signifikan terhadap cara peserta didik memahami, menginternalisasi, dan mempraktikkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Rochmah & Inayati, 2025). Di tengah kemajuan tersebut, muncul kekhawatiran terhadap melemahnya karakter moral, degradasi akhlak, serta berkurangnya keteladanan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Fenomena ini mengindikasikan adanya pergeseran orientasi pendidikan yang terlalu menitikberatkan pada pencapaian kognitif dan aspek instrumental, sementara dimensi afektif dan spiritual cenderung terabaikan. Kondisi tersebut memunculkan urgensi untuk mengkaji kembali model pendidikan Islam yang mampu membentuk manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia secara seimbang.

Pendidikan Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap diri serta lingkungannya (Munawir et al., 2024). Dalam konteks global yang ditandai oleh perkembangan teknologi digital, disrupsi budaya, dan krisis moral, pendidikan Islam menghadapi tantangan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan etika di tengah arus modernisasi yang cenderung materialistik. Dunia pendidikan saat ini cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif dan pencapaian akademik semata, sementara dimensi moral dan spiritual sering kali terabaikan. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan Islam dan realitas implementasinya di lapangan. Oleh karena itu, muncul kebutuhan mendesak untuk merevitalisasi model pendidikan yang berakar pada nilai-nilai keislaman dan mampu menjawab tuntutan zaman.

Urgensi kajian ini semakin kuat ketika pendidikan karakter diidentifikasi sebagai salah satu agenda utama pendidikan global abad ke-21. Dalam kerangka teori karakter modern, Thomas Lickona, (1991) menegaskan bahwa pendidikan karakter harus mencakup tiga dimensi utama: moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*. Tiga dimensi ini menekankan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya mentransmisikan pengetahuan moral, tetapi harus membangun kepekaan etis dan kebiasaan moral yang konsisten. Kerangka Lickona ini memberikan perspektif yang relevan untuk membaca kembali konsep pendidikan Islam klasik, khususnya pemikiran ulama yang menekankan pembentukan akhlak secara komprehensif. Namun, hingga saat ini belum banyak penelitian yang mengaitkan secara langsung konsep pendidikan Islam klasik dengan model pendidikan karakter modern seperti yang ditawarkan Lickona.

Salah satu ulama yang menaruh perhatian besar terhadap pendidikan akhlak dan pembinaan moral anak adalah Syekh Abdullah Nashih Ulwan (1928–1987), seorang ulama, pendidik, dan penulis asal Suriah yang dikenal melalui karya monumentalnya *Tarbiyatul Aulad fil Islam (Pendidikan Anak dalam Islam)*. Melalui karya tersebut, Ulwan menegaskan bahwa pendidikan sejati tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, melainkan juga pada pembentukan kepribadian Islam yang utuh (*syakhshiyah islamiyyah*). Dalam karyanya, Ulwan menekankan bahwa pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga pembinaan kepribadian dan moral secara integral. Ia mengembangkan konsep pendidikan yang mencakup dimensi iman, akhlak, intelektual, sosial, dan jasmani secara seimbang (Abdullah Nashih Ulwan, 1992). Gagasan Ulwan menunjukkan bahwa pendidikan harus menjadi sarana untuk membentuk manusia yang utuh, bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.

Kajian-kajian ilmiah tentang pemikiran Ulwan menunjukkan bahwa ia menekankan pentingnya keseimbangan antara dimensi iman, akhlak, intelektual, sosial, dan jasmani dalam proses pendidikan. Ulum, (2022) menyoroti dimensi psikologis dan sosiologis pendidikan Islam dalam pandangan Ulwan, terutama terkait dengan pendidikan seks sejak dini sebagai upaya preventif terhadap penyimpangan moral. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa Ulwan menawarkan pendekatan komprehensif dalam menanamkan nilai kesucian dan tanggung jawab moral anak sejak usia dini. Saputra, (2016) menjelaskan bahwa Ulwan memandang pendidikan remaja sebagai fase krusial dalam pembentukan karakter, di mana nilai-nilai keimanan dan etika sosial harus ditanamkan secara konsisten melalui keteladanan dan bimbingan moral.

Penelitian Parina, (2021) menegaskan peran sentral orang tua dalam pendidikan anak menurut perspektif Ulwan. Keluarga diposisikan sebagai madrasah pertama dan utama yang membentuk kepribadian anak melalui keteladanan dan pengawasan yang penuh kasih sayang. Adwiah, (2024) memperkuat pandangan ini dengan menekankan bahwa metode pendidikan Ulwan memiliki relevansi

tinggi terhadap pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini di era modern. Peneliti menemukan bahwa kombinasi antara nasihat, pembiasaan, dan pengawasan menjadi strategi efektif dalam membentuk perilaku moral anak. Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa Ulwan memandang pendidikan sebagai tanggung jawab kolektif yang melibatkan keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan secara terpadu. Pandangan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menempatkan pendidikan moral sebagai inti dari seluruh proses pembelajaran.

Meskipun telah banyak penelitian mengenai aspek tujuan dan metode pendidikan dalam pandangan Ulwan, beberapa kajian menunjukkan bahwa implementasi konsep tersebut di lembaga pendidikan modern masih menghadapi tantangan. Rahayu & Mukhlas, (2016) Membandingkan pemikiran Ulwan dengan Paulo Freire dan menemukan bahwa pendidikan kritis Ulwan sejalan dengan gagasan humanisasi dalam pendidikan. Namun, peneliti menyoroti kurangnya penerapan praktis konsep tersebut dalam kurikulum modern. Muharor, (2024) juga menyoroti relevansi pendidikan moral berbasis keteladanan dalam konteks masyarakat global, menunjukkan bahwa pendekatan Ulwan dapat menjadi model alternatif pendidikan moral berbasis nilai universal. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa teladan nyata dari pendidik memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama di era di mana pengaruh media digital sangat kuat.

Sisi yang terlewatkan dari berbagai penelitian sebelumnya adalah belum adanya analisis komprehensif yang mengaitkan pemikiran Ulwan dengan sistem pendidikan karakter modern secara kontekstual dan adaptif. Banyak kajian hanya berfokus pada aspek teoritis, tanpa menjelaskan bagaimana nilai-nilai pendidikan Ulwan dapat diterapkan secara sistematis dalam praktik pendidikan di sekolah-sekolah Islam masa kini. Selain itu, terdapat kesenjangan antara idealisme konsep pendidikan Ulwan yang menekankan keseimbangan spiritual dan moral, dengan realitas pendidikan Islam kontemporer yang sering kali terjebak dalam orientasi akademik semata. Hal ini menuntut pendekatan baru yang mampu menjembatani nilai-nilai tradisional Islam dengan kebutuhan pedagogis abad ke-21.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan analisis konseptual terhadap pemikiran pendidikan Syekh Abdullah Nashih Ulwan dan relevansinya terhadap penguatan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan Islam modern. Studi ini menekankan pada upaya integrasi nilai-nilai pendidikan Ulwan dengan model pendidikan karakter abad ke-21 yang berfokus pada keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan analisis kontekstual dan integratif yang menghubungkan gagasan klasik Ulwan dengan kebutuhan aktual pendidikan Islam di era digital.

Dalam konteks tersebut, Marsiyam, (2023) menegaskan pentingnya penyiapan peserta didik untuk memiliki orientasi hidup yang jelas, termasuk dalam perencanaan karir, melalui nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan Ulwan. Hal ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan Ulwan memiliki dimensi pragmatis yang dapat diterapkan dalam pembentukan karakter dan kemandirian siswa. Dengan mengkaji pemikiran Ulwan secara kontekstual, penelitian ini berupaya menemukan titik temu antara spiritualitas Islam dan kebutuhan pembelajaran berbasis karakter yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Integrasi nilai-nilai tersebut masih memerlukan model implementasi yang sistematis dan berbasis konteks kekinian. Penting untuk mengembangkan kerangka konseptual yang menghubungkan prinsip-prinsip pendidikan Islam klasik dengan pendekatan pendidikan karakter modern. Konsep pendidikan Ulwan yang menekankan keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan moral dapat menjadi fondasi filosofis bagi pendidikan karakter di era digital yang sarat dengan disrupsi nilai. Pendekatan ini juga menawarkan sintesis antara pendidikan moral berbasis agama dan teori pendidikan modern, sehingga membuka ruang dialog yang konstruktif antara tradisi Islam dan pendidikan global.

Oleh karena itu, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep pendidikan Islam menurut Syekh Abdullah Nashih Ulwan, menganalisis relevansi gagasannya terhadap pendidikan karakter masa kini, serta memberikan rekomendasi penerapan nilai-nilai pendidikan Ulwan dalam pembelajaran di lembaga pendidikan Islam. Studi ini diharapkan dapat memperkaya

wacana akademik tentang pendidikan Islam dan menawarkan kontribusi teoritis serta praktis bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter, moralitas, dan spiritualitas peserta didik di era modern.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian berfokus pada sumber-sumber literatur yang diperoleh dari berbagai perpustakaan akademik dan digital, seperti repositori universitas, database jurnal ilmiah, dan koleksi digital kitab klasik Islam. Target penelitian ini adalah pemikiran Syekh Abdullah Nashih Ulwan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya sebagaimana dituangkan dalam karya monumentalnya *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam*. Subjek penelitian adalah gagasan-gagasan Ulwan tentang pendidikan anak, karakter, dan moralitas dalam perspektif Islam. Penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia, karena seluruh data diperoleh melalui dokumen tertulis. Prosedur penelitian meliputi tiga tahap yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah melakukan identifikasi serta pengumpulan sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan dengan kajian. Setelah itu, tema-tema pokok dalam karya Ulwan seperti pendidikan iman, akhlak, intelektual, sosial, dan jasmani diklasifikasikan secara sistematis. Tahap berikutnya adalah menginterpretasikan makna teks secara mendalam dengan menggunakan pendekatan hermeneutik. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci, dengan bantuan pedoman analisis teks yang dirancang untuk menelusuri struktur, konteks, dan makna filosofis dari pemikiran Ulwan (Sugiyono, 2020).

Data dikumpulkan melalui tiga tahapan sistematis: identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi teks. Identifikasi dilakukan dengan menelusuri karya Ulwan serta literatur sekunder yang relevan. Klasifikasi dilakukan dengan mengelompokkan tema-tema pendidikan sesuai dengan kerangka pemikiran Ulwan. Tahap interpretasi dilakukan dengan pembacaan hermeneutik, yakni memahami makna teks secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks historis dan sosial yang melatarbelakanginya. Teknik analisis data menggunakan dua pendekatan utama, yaitu *content analysis* (analisis isi) dan pendekatan hermeneutik. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema, konsep, dan pola berpikir yang muncul dalam karya Ulwan, sedangkan pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan makna filosofis dan relevansinya terhadap pendidikan Islam modern. Analisis dilakukan secara induktif dengan mengorganisasi data menjadi kategori tematik sebelum menarik kesimpulan konseptual, dan melalui proses ini, nilai-nilai pendidikan Ulwan seperti keteladanan, nasihat, pembiasaan, dan pengawasan dianalisis untuk menemukan relevansinya dengan model pendidikan karakter kontemporer, terutama dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam di era digital.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Konsep Dasar Pendidikan Menurut Syekh Abdullah Nashih Ulwan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan menurut Syekh Abdullah Nashih Ulwan berakar pada pandangan Islam yang memandang manusia sebagai makhluk spiritual, moral, dan sosial yang harus dibina secara seimbang. Ulwan mendefinisikan pendidikan sebagai proses menyeluruh yang menumbuhkan kesadaran iman, mengembangkan akal, serta membentuk perilaku sesuai dengan syariat Islam (Hidayat, 2024). Dalam karya monumentalnya *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam*, Ulwan menekankan bahwa pendidikan tidak sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga pembinaan jiwa dan akhlak agar terbentuk kepribadian Islam yang utuh (*syakhshiyah islamiyyah*). Ia memandang bahwa pendidikan iman menjadi landasan fundamental bagi seluruh perilaku manusia, karena tanpa iman, seluruh aktivitas pendidikan akan kehilangan arah spiritual dan etisnya (Abdullah Nashih Ulwan, 1992).

Konsep ini sejalan dengan pemikiran klasik Islam yang melihat tujuan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia saleh dan bertanggung jawab. Pendidikan iman dalam pandangan Ulwan meliputi penanaman keyakinan terhadap Allah, penumbuhan rasa takut kepada-Nya, dan pembiasaan beribadah dengan kesadaran spiritual. Pendidikan akhlak, sebagai aspek yang paling menonjol dalam pemikiran Ulwan, diarahkan pada pembentukan karakter yang jujur, amanah, penyayang, dan berdisiplin. Dalam konteks ini, Ulwan menolak pendekatan pendidikan yang semata

intelektualistik dan menegaskan bahwa pembinaan moral harus menjadi inti dari seluruh proses pendidikan Islam (Amaliati, 2020).

Pendidikan intelektual dalam perspektif Ulwan tidak terlepas dari dimensi etika. Ilmu harus dipelajari bukan semata untuk kepentingan duniawi, tetapi untuk kemaslahatan umat dan pengabdian kepada Allah. Orientasi pencarian ilmu dalam Islam bersifat teosentris. Pendidikan sosial dan jasmani melengkapi dimensi spiritual dan intelektual, sehingga membentuk keseimbangan antara aspek ruhani dan jasmani manusia. Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Ulwan menawarkan paradigma yang komprehensif dan relevan bagi pengembangan pendidikan karakter di era modern (Abdullah, 2023).

### 3.2 Metode Pendidikan

Analisis terhadap pemikiran Ulwan mengidentifikasi lima metode utama dalam pendidikan anak, yaitu keteladanan, nasihat, pembiasaan, pengawasan, dan hukuman edukatif. Berdasarkan kajian Tamirih (2023), metode keteladanan (*uswah hasanah*) dianggap sebagai inti dari pendidikan moral, karena anak belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang tua dan guru. Keteladanan moral memiliki efek mendalam dalam membentuk kesadaran etis anak, sebagaimana ditegaskan pula oleh Saleh (2018) bahwa perilaku pendidik merupakan media utama internalisasi nilai.

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk menirunya (Rahmat Rifai Lubis & Miftahul Husni Nasution, 2017). Ulwan menekankan bahwa keteladanan tidak hanya mencakup perilaku lahiriah, tetapi juga sikap batiniah, seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan ketakwaan. Dengan mencontohkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, pendidik menjadi model hidup yang nyata bagi anak sehingga proses pembelajaran moral menjadi lebih efektif dan alami. Selain itu, keteladanan juga mencakup konsistensi antara ucapan dan tindakan pendidik, karena ketidaksesuaian antara kata dan perilaku dapat menimbulkan kebingungan dan mengurangi efek pendidikan moral.

Metode nasihat dan bimbingan berperan sebagai bentuk komunikasi moral yang menyentuh aspek emosional dan spiritual anak. Ulwan mengajarkan bahwa nasihat harus diberikan dengan kelembutan, penuh kasih sayang, dan disertai pemahaman psikologis terhadap kondisi anak. Afifah (2021) menyatakan bahwa pendekatan ini selaras dengan prinsip pedagogis modern yang menekankan komunikasi empati dan pembelajaran berbasis afeksi.

Pembiasaan (*habituation*) merupakan strategi pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui rutinitas positif, seperti pelaksanaan salat, kejujuran, dan kedisiplinan. Proses pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan mampu membentuk perilaku otomatis berbasis nilai, sehingga memperkuat keterpaduan antara pengetahuan moral dan tindakan nyata (Dewi & Ridwan, 2021). Selain itu, pengawasan (*supervision*) memiliki peran penting dalam memastikan peserta didik tetap berada pada jalur kebenaran. Menurut Ulwan, pengawasan tidak hanya berfungsi sebagai kontrol eksternal, tetapi juga bertujuan menumbuhkan kesadaran moral internal yang mendorong tanggung jawab pribadi terhadap perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Hukuman edukatif merupakan alternatif terakhir yang digunakan dalam proses pendidikan. Ulwan menolak segala bentuk hukuman yang bersifat fisik maupun yang dapat merendahkan martabat anak. Dalam perspektif pendidikan Islam, hukuman memiliki fungsi korektif, yakni untuk memperbaiki perilaku peserta didik, bukan sebagai tindakan represif (Wardhani, 2022). Dengan demikian, kelima metode pendidikan yang dikemukakan Ulwan membentuk sistem pendidikan moral yang integratif dan humanistik, serta selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter modern.

### 3.3 Relevansi terhadap Pendidikan Karakter Modern

Relevansi konsep pendidikan Ulwan terhadap pendidikan karakter modern sangat signifikan. Ulwan menekankan pentingnya integrasi antara *knowing the good*, *feeling the good*, dan *doing the good*, yang sejalan dengan model pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Thomas Lickona. Nilai-nilai iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial yang ditekankan Ulwan memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai moral universal seperti kejujuran, empati, dan disiplin, sehingga konsepnya mampu menjembatani antara dimensi spiritual Islam dan prinsip-prinsip humanistik dalam pendidikan karakter modern (Hidayat, 2024).

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, pendekatan Ulwan dapat diadaptasi ke dalam model pembelajaran berbasis karakter dengan penekanan pada peran guru sebagai teladan moral dan sosial. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai figur panutan yang mencerminkan nilai-nilai akhlak, tanggung jawab, dan empati dalam interaksi sehari-hari, sehingga proses pendidikan mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan moral secara holistik (Kholish et al., 2020). Selain itu, integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum umum berpotensi memperkuat dimensi spiritual dan etis dalam pendidikan modern. Pembiasaan ibadah dan penerapan etika sosial di lingkungan sekolah dapat berfungsi sebagai instrumen yang efektif untuk membangun budaya karakter Islami. Melalui pendekatan ini, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab sosial (Sukmana et al., 2023).

Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Ulwan juga relevan dengan prinsip pendidikan humanistik dan konstruktivistik. Ulwan menekankan pentingnya partisipasi aktif anak dalam proses pembelajaran moral dan spiritual. Pendekatan ini memperkuat hubungan antara kognisi dan afeksi, serta membentuk kesadaran diri yang berorientasi pada nilai. Dalam konteks globalisasi, konsep Ulwan membantu menyeimbangkan antara tuntutan intelektual modern dan kebutuhan spiritual manusia.

### 3.4 Implikasi terhadap Pendidikan Islam di Era Digital

Perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru bagi pendidikan Islam, terutama terkait dengan degradasi moral akibat paparan informasi yang tidak terkontrol. Dalam konteks ini, prinsip-prinsip pendidikan Ulwan tetap memiliki relevansi tinggi. Ia menekankan pentingnya keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan dalam menghadapi pengaruh negatif media digital (Tamirih, 2023). Nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan melalui penguatan peran guru dan orang tua sebagai pengawas moral digital.

Integrasi literasi digital berbasis nilai-nilai Islam menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan pendidikan di era global. Lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan kurikulum yang mendorong penggunaan teknologi secara bertanggung jawab dan beretika (Sukmana et al., 2023). Pemanfaatan media digital dapat diarahkan untuk kegiatan dakwah, pembelajaran moral, serta penguatan spiritualitas peserta didik, sehingga pendidikan Islam tidak hanya mampu bertahan terhadap dampak globalisasi, tetapi juga bertransformasi menjadi kekuatan moral yang adaptif terhadap perubahan zaman (Dewi & Ridwan, 2021).

Keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif harus menjadi landasan utama dalam perancangan kurikulum pendidikan Islam di era digital. Orientasi teknologis tidak boleh menggeser fokus pendidikan berbasis nilai (Afifah, 2021). Dalam perspektif Ulwan, teknologi seharusnya menjadi sarana untuk memperkuat iman dan akhlak peserta didik, bukan sebaliknya. Dengan demikian, diperlukan strategi pendidikan yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan digital guna membentuk generasi yang berakhlak mulia, berdaya saing global, dan tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman.

### 3.5 Sintesis Temuan

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Syekh Abdullah Nashih Ulwan menekankan keseimbangan antara iman, ilmu, dan akhlak sebagai pilar utama pendidikan Islam. Pendekatan Ulwan yang integratif dan komprehensif tidak hanya relevan dengan prinsip pendidikan Islam klasik, tetapi juga kompatibel dengan paradigma pendidikan karakter modern. Konsepnya menegaskan bahwa pendidikan sejati harus melahirkan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Gagasan Ulwan dapat dijadikan fondasi filosofis untuk reformasi pendidikan Islam, sekaligus memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan pendidikan karakter di lembaga Islam modern (Amaliati, 2020). Nilai-nilai seperti keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan moral dapat diimplementasikan dalam berbagai konteks pendidikan, termasuk pembelajaran berbasis teknologi (Hidayat, 2024). Dengan pendekatan ini, pemikiran Ulwan menghadirkan model pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia paripurna yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi

juga matang secara spiritual dan moral sehingga mampu menghadapi tantangan global tanpa mengorbankan nilai-nilai keislaman.

Namun demikian, kajian-kajian yang ada sebagian besar masih bersifat normatif dan teoretis. Belum ditemukan penelitian empiris yang secara langsung menguji efektivitas penerapan prinsip-prinsip pendidikan Ulwan dalam konteks kelas atau sekolah nyata. Ketidadaan bukti empiris ini menimbulkan kesenjangan antara teori dan praktik (*theory-practice gap*), terutama terkait bagaimana metode keteladanan, pembiasaan, dan pendidikan iman dapat diimplementasikan secara sistematis dalam proses pembelajaran modern. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang tidak hanya mengkaji konsep, tetapi juga menguji penerapannya dalam situasi riil sehingga pemikiran Ulwan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang responsif terhadap perubahan zaman namun tetap berakar pada nilai-nilai ilahiah.

Temuan ini menguatkan pentingnya kembali menempatkan nilai sebagai pusat seluruh aktivitas pendidikan. Melalui reinterpretasi gagasan Ulwan, lembaga pendidikan Islam dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih relevan, adaptif, dan berdaya saing, sekaligus tetap berlandaskan etika dan spiritualitas Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengafirmasi relevansi pemikiran Ulwan, tetapi juga membuka ruang bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam yang mampu membentuk manusia berkarakter kuat di era global.

Hasil penelitian ini menyoroti relevansi pemikiran pendidikan Syekh Abdullah Nashih Ulwan dengan paradigma pendidikan karakter modern, khususnya dalam konteks pendidikan Islam di era digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Ulwan yang mencakup pembinaan iman, akhlak, dan intelektual memiliki landasan teologis dan filosofis yang kuat serta dapat diadaptasi dalam sistem pendidikan kontemporer.

### **3.6 Pendidikan Sebagai Pembinaan Jiwa dan Akhlak**

Tujuan utama pembinaan karakter ialah menumbuhkembangkan potensi afektif peserta didik agar mereka mampu menjadi warga negara yang berbudaya, berakhlak mulia, berkarakter kuat, serta memiliki jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa (Al Ghazali et al., 2025). Dalam konteks ini, Syekh Abdullah Nashih Ulwan memandang pendidikan sebagai proses menyeluruh yang menumbuhkan iman dan akhlak sekaligus membentuk kepribadian islami. Pandangan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan integral yang menempatkan aspek spiritual sebagai dasar pembentukan moral dan karakter. Dalam teori pendidikan modern, Thomas Lickona memperkenalkan konsep *character education* yang menekankan bahwa pendidikan moral tidak hanya berorientasi pada ranah kognitif, tetapi juga meliputi aspek afektif dan psikomotorik. Meskipun memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya pembentukan karakter secara holistik, terdapat perbedaan mendasar antara keduanya. Ulwan menitikberatkan pembinaan karakter pada dimensi spiritual dan nilai-nilai keislaman sebagai sumber moral utama, sedangkan Lickona mendasarkan konsepnya pada nilai-nilai universal kemanusiaan yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan umum. Dengan demikian, pendidikan menurut Ulwan bukan sekadar proses transfer ilmu, melainkan upaya pembinaan jiwa dan perilaku manusia agar tunduk pada kebenaran ilahi, sementara menurut Lickona, pendidikan karakter adalah proses rasional dan emosional untuk menumbuhkan kebajikan moral dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks ini, relevansi pemikiran Ulwan menjadi sangat signifikan. Ia menekankan bahwa pendidikan iman merupakan fondasi bagi seluruh aspek pendidikan lainnya, termasuk pengembangan akhlak dan kapasitas intelektual. Keimanan ditempatkan sebagai pusat orientasi dalam pembentukan karakter Islami, yang membedakan sistem pendidikan Islam dari sistem pendidikan sekuler (Haryanti, 2021). Dengan menjadikan iman sebagai dasar pembelajaran, seluruh aktivitas belajar diarahkan untuk mencapai kebajikan, ketakwaan, dan pembentukan pribadi yang berakhlak mulia.

### **3.7 Keteladanan dan Pembiasaan sebagai Metode Pendidikan Efektif**

Salah satu kontribusi utama Ulwan dalam pemikiran pendidikan Islam terletak pada rumusan metode pendidikan anak yang bersifat aplikatif, yaitu keteladanan, nasihat, pembiasaan, pengawasan, dan hukuman edukatif. Metode keteladanan (*uswah hasanah*) menempati posisi sentral karena berfungsi sebagai sarana utama dalam penanaman nilai-nilai moral pada diri peserta didik. Prinsip ini

sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perilaku guru sebagai figur moral memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap perkembangan karakter anak dibandingkan instruksi verbal semata (Ulandari et al., 2025).

Pembiasaan juga menjadi kunci utama dalam pembentukan perilaku moral. Pembiasaan ibadah, kejujuran, dan disiplin sejak dini dapat membentuk habitus religius yang menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Ruly Nadian Sari & Ulfah Umurohmi, 2025). Dalam perspektif modern, konsep ini dapat dikaitkan dengan teori *habituation learning* yang menekankan pentingnya pengalaman berulang untuk memperkuat nilai dan perilaku positif. Dengan demikian, metode pembiasaan yang dikembangkan Ulwan merupakan bentuk pendidikan karakter berbasis praktik.

Selain mendeskripsikan metode pendidikan anak menurut Ulwan, penting untuk menyoroti kekuatan dan tantangan implementasinya dalam konteks pendidikan modern dan era digital. Metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan hukuman edukatif memiliki keunggulan dalam membentuk internalisasi nilai moral, penguatan karakter, dan disiplin, namun menghadapi tantangan kontemporer seperti distraksi digital dan pengaruh media sosial. Integrasi dengan paradigma pendidikan karakter modern, seperti yang dikemukakan Thomas Lickona, (1991) menunjukkan kesesuaian antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik Ulwan di mana iman membentuk motivasi moral, akhlak menumbuhkan empati dan perasaan, serta praktik ibadah atau perilaku moral mewujudkan tindakan nyata. Analisis ini menegaskan bahwa, meski pendidikan modern sering menekankan pencapaian akademik, pemikiran Ulwan menawarkan pendekatan holistik yang menyeimbangkan spiritualitas, etika, dan intelektual, serta memberikan dasar filosofis untuk mengembangkan pendidikan karakter Islami yang adaptif terhadap tantangan global, termasuk penggunaan literasi digital berbasis nilai moral dan pengawasan etis dalam era informasi.

### **3.8 Integrasi Konsep Ulwan dengan Pendidikan Karakter Kontemporer**

Pemikiran Ulwan memiliki titik temu dengan paradigma pendidikan karakter modern yang dikembangkan oleh Lickona, yang menekankan integrasi antara *knowing the good, feeling the good, dan doing the good*. Kesesuaian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam yang diajarkan Ulwan bersifat universal dan kompatibel dengan pendekatan pendidikan karakter global (Amaliati, 2020). Nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab sosial dalam konsep Ulwan sejajar dengan prinsip moral universal yang diadopsi dalam sistem pendidikan modern.

Pendidikan karakter Islami menurut Ulwan bukan sekadar adaptasi dari sistem Barat, tetapi memiliki basis spiritual yang mendalam. Pendidikan iman dan akhlak menjadi dua pilar utama yang menjamin keseimbangan antara rasionalitas dan moralitas. Dengan demikian, pendekatan Ulwan dapat memperkaya teori pendidikan karakter dengan menambahkan dimensi transendental yang sering kali diabaikan dalam pendidikan sekuler.

### **3.9 Relevansi Konsep Ulwan terhadap Pendidikan Islam di Era Digital**

Era digital menghadirkan tantangan baru bagi pendidikan Islam, khususnya dalam menjaga integritas moral generasi muda. Ulwan mengingatkan pentingnya pengawasan dan kontrol moral sebagai bagian dari proses Pendidikan (Alfian Tambunan & Hafidz, 2024). Dalam konteks pendidikan modern, hal ini dapat diterjemahkan sebagai pengawasan digital dan literasi moral yang menuntun siswa agar mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip keteladanan, pengawasan, dan pembiasaan yang diajarkan Ulwan tetap relevan dalam membentengi peserta didik dari degradasi moral akibat paparan media digital. Nilai-nilai tauhid yang menjadi dasar pendidikan Ulwan dapat diimplementasikan melalui media digital sebagai sarana dakwah dan pembelajaran nilai (Tri Yugo, 2024). Ini menunjukkan bahwa pendekatan tradisional Islam dan teknologi modern tidak harus dipertentangkan, tetapi dapat disinergikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih efektif.

Selain itu, integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum digital berpotensi meningkatkan literasi moral siswa. Pendidikan akhlak dan etika sosial sebaiknya dijadikan bagian dari kurikulum berbasis teknologi, dengan peran guru dan orang tua sebagai pengawas moral (Haryanti, 2021). Dalam kerangka ini, pendidikan Islam menurut Ulwan tidak hanya berfungsi sebagai sistem moral, tetapi juga sebagai mekanisme perlindungan nilai di tengah derasnya arus informasi.

### 3.10 Sintesis dan Implikasi Teoretis

Sintesis hasil penelitian memperlihatkan bahwa konsep pendidikan Ulwan berakar pada keseimbangan antara iman, ilmu, dan akhlak, yang sekaligus merupakan refleksi dari pandangan Islam tentang kesempurnaan manusia (Asruly & Rivauzi, 2024). Pendidikan yang mengabaikan salah satu dari ketiga aspek ini berisiko menghasilkan generasi yang timpang antara spiritualitas dan intelektualitas. Oleh karena itu, model pendidikan integratif yang digagas Ulwan relevan dijadikan kerangka konseptual dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam modern.

Perspektif teoretis, pendekatan Ulwan berkontribusi dalam pengayaan teori pendidikan Islam dengan menegaskan bahwa pembentukan karakter moral tidak dapat dipisahkan dari dasar iman yang kuat. Keunggulan konsep Ulwan terletak pada kemampuannya mengintegrasikan dimensi teologis dan pedagogis. Nilai-nilai iman, ilmu, dan *amal salih* tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga berfungsi sebagai prinsip praktis dalam membentuk perilaku manusia.

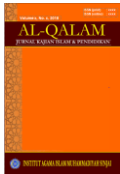
Kerangka pendidikan karakter global, pemikiran Ulwan menawarkan alternatif epistemologis yang menempatkan moralitas dalam konteks ketuhanan. Hal ini berbeda dengan pendekatan sekuler yang cenderung menempatkan moral sebagai konstruksi sosial semata. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan Islam yang berlandaskan iman dapat menjadi solusi terhadap krisis moral global yang dihadapi dunia pendidikan modern. Secara keseluruhan, Hasil ini menegaskan bahwa relevansi pemikiran Abdullah Nashih Ulwan terhadap pendidikan kontemporer bukan hanya bersifat historis, tetapi juga substantif dan aplikatif. Nilai-nilai yang ia ajarkan dapat dijadikan fondasi dalam membangun sistem pendidikan Islam yang unggul, adaptif terhadap perubahan zaman, dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip ketuhanan.

### 4. Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa konsep pendidikan anak menurut Syekh Abdullah Nashih Ulwan dalam *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam* memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam modern. Ulwan menekankan keseimbangan antara pembinaan iman, akhlak, intelektual, sosial, dan jasmani sebagai dasar pembentukan kepribadian Islam yang utuh (*syakhshiyah islamiyyah*). Temuan utama menunjukkan bahwa pendidikan menurut Ulwan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan moralitas anak secara menyeluruh. Metode keteladanan, nasihat, pembiasaan, pengawasan, dan hukuman edukatif terbukti memiliki relevansi kuat dengan pendekatan pendidikan karakter kontemporer yang menekankan aspek kognitif, afektif, dan konatif dalam pengembangan moral anak. Dalam konteks era digital, nilai-nilai pendidikan Ulwan tetap relevan dan dapat diintegrasikan melalui pemanfaatan media digital secara bijak, penguatan peran guru dan orang tua, serta penerapan kurikulum berbasis nilai spiritual dan sosial. Penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan tentang pendidikan karakter Islam dan membuka ruang untuk penelitian lanjutan mengenai penerapan prinsip-prinsip Ulwan dalam konteks pendidikan berbasis teknologi dan masyarakat global.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (2023). Pendidikan Anak: Perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan. *Almanar: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 60–68. <https://doi.org/10.36668/jal.v12i1.401>
- Abdullah Nashih Ulwan. (1992). *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak dalam Islam)*. Dar As-Salam.
- Adwiah, A. R., Karomah, R. T., & Juleha, S. (2024). Analisis metode pendidikan Abdullah Nashih Ulwan dalam pendidikan nilai agama dan moral anak usia dini. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 7(1), 12–29. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v7i1.38260>
- Afifah, S. (2021). Konsep pendidikan mental anak usia dini (studi pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam *Tarbiyatul Aulad*). *Tarbiyat Al-Aulad: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 27–44.



- Al Ghazali, M., Tahir, I., Sampurno, B., & Wahab, A. (2025). Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Karakter Siswa Madrasah Aliyah DDI Hasanuddin Kabupaten Maros. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 17(1), 198–205. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i1.3782>
- Alfian Tambunan, A., & Hafidz, H. (2024). Nilai Pendidikan Anak dalam Buku Tarbiyatul Aulad Fil Islam Karya Dr. Abdullah Nashih ‘Ulwan. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 343–356. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.543>
- Amaliati, S. (2020). Konsep Tarbiyatul Aulad fi al-Islam Abdullah Nashih Ulwan dan relevansinya dengan pendidikan Islam untuk “kids jaman now.” *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 2(2), 78–99. <https://doi.org/10.31538/aulada.v2i2.627>
- Asruly, N., & Rivauzi, A. (2024). Pendidikan Spiritual pada Anak: Studi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad fil-Islam. *Tazakka Jurnal Keislaman dan pendidikan*, 2(1), 14–29. <https://doi.org/10.24036/tazakka.v2i01>
- Dewi, L. P. & Ridwan. (2021). Implementasi pendidikan anak dalam Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan. *Al-Miskawaih: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 74–88. <https://doi.org/10.58410/al-miskawaih.v2i1.361>
- Haryanti, D. (2021). Pendidikan Islam dalam keluarga perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 7(2), 191–208. <https://doi.org/10.32923/edugama.v7i2.2030>
- Hidayat, N. A. (2024). Konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam kitab Tarbiyatul Aulad fi al-Islam dan relevansinya dengan pendidikan Islam masa kini. *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 10(1), 85–103. <https://doi.org/10.31102/ahsanamedia.10.1.2024.85-103>
- Kholish, A., Hidayatullah, S., & Nashihin, H. (2020). Character education of elderly students based on Pasan tradition (memuat pembahasan rujukan Ulwan). *IJECA*, 3(1), 48. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v3i1.2061>
- Marsiyam, T., Rahman, I. K., & Andriana, N. (2023). Konsep persiapan karir dalam pendidikan anak perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 88–102. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i4.14298>
- Muharor, M. Z. & others. (2024). Example-based moral education in Abdullah Nashih Ulwan’s thought and its contemporary relevance. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 3(2), 101–119. <https://doi.org/10.59001/pjier.v3i2.321>
- Munawir, M., Salsabillah, P., & Rosyidah, R. (2024). Membentuk Akhlak Di Era Revolusi Industri 4.0 Dengan Peran Pendidikan Agama Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 16(1), 47–54. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.2763>
- Parina, B., Handrianto, B., & Al Hamat, A. (2021). Orang tua sebagai pendidik dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 55–72. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i1.4017>



- Rahayu, S., & Mukhlas, M. (2016). Tujuan dan metode pendidikan anak: Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Paulo Freire. *Ibriez Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v1i1.13>
- Rahmat Rifai Lubis & Miftahul Husni Nasution. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 3(1), 15–32. <https://doi.org/10.19109/jip.v3i1.1375>
- Rochmah, A. M., & Inayati, N. L. (2025). Innovation of Islamic Education through Digitalization: Answering Global Challenges with Progressive Solutions. *Issude of Islamic Education Thoughts and Practices*, 9(1), 135–145. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v9i1.13063>
- Ruly Nadian Sari & Ulfah Umurohmi. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak menurut Pandangan Abdullah Nashih Ulwan. *Chatra: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(1), 20–26. <https://doi.org/10.62238/chatra.v3i1.181>
- Saputra, M. I. (2016). Pendidikan seks bagi remaja menurut Abdullah Nashih Ulwan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 23–38. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v7i1.1499>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Sukmana, D., Bahrudin, E., & Rahman, I. K. (2023). Pendidikan Religius Bagi Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(4), 1740–1752.
- Tamirih, T. (2023). Analisis metode pendidikan anak menurut Abdullah Nashih 'Ulwan dalam kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam. *Islamic Pedagogy (PDG)*.
- Thomas Lickona. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Tri Yugo. (2024). Reasonable Education in the Book of Tarbiyatul Aulad by Abdullah Nashih Ulwan and Its Implications in Modern Education. *Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies*, 2(3), 147–166. <https://doi.org/10.61166/maklumat.v2i3.37>
- Ulandari, S., Hartati, Z., & Anshari, M. R. (2025). Penguatan Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa SMP Negeri 8 Palangka Raya. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 17(1), 341–352. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i1.3860>
- Ulum, M. M. (2022). Pendidikan seks sejak dini menurut Abdullāh Naṣīḥ 'Ulwan (Analisis psikologis dan sosiologis). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 145–158. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v10i2.7481>
- Wardhani, N. K. (2022). Tinjauan Pemikiran Nashih Ulwan Terhadap Konsep Pendidikan Seks Pada Remaja Abad 2. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(1), 154–169. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v7i1.396>